

BAB I. PENDAHULUAN

Penyakit menular adalah kondisi yang bisa ditularkan kepada manusia oleh berbagai agen biologis seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Masalah kesehatan terkait dengan infeksi penyakit menular hampir merata di negara-negara berkembang. Tingkat kematian akibat penyakit ini cenderung tinggi dan terus meningkat. Salah satu contohnya adalah infeksi menular seksual, yang sering disebut sebagai penyakit kelamin, yang masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan bagi masyarakat global, termasuk Indonesia, hingga saat ini (Patanduk et al., 2023).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan alasan utama untuk kunjungan medis di banyak negara berkembang dan mencatatkan jumlah tertinggi. Setiap hari, jumlah kasus melebihi 1 juta kasus IMS dilaporkan di dunia. Infeksi menular seksual seperti Herpes Simplex Virus tipe 2 (HSV-2) dan sifilis bisa meningkatkan risiko penularan HIV. Selain berkontribusi pada penyebaran HIV, IMS juga menyebabkan beban yang signifikan pada tingkat morbiditas dan mortalitas, terutama di negara yang sedang berkembang. Dampaknya tidak hanya terasa secara langsung pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi, dan perkembangan anak-anak, tetapi juga secara tidak langsung penularan ini dapat memfasilitasi penularan HIV secara seksual dan dampak ekonominya, baik pada level individu maupun nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Penyakit kelamin, yang juga dikenal sebagai penyakit veneris, telah menjadi familiar dalam konteks kesehatan selama beberapa waktu, dan beberapa jenisnya cukup umum terjadi di Indonesia, seperti sifilis. Sifilis, yang juga dikenal sebagai "raja singa," merupakan salah satu penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *spirochaete, Treponema pallidum* (Suryani & Sibero, 2017).

Sifilis memiliki manifestasi lokal dan sistemik yang beragam, sehingga sering dijuluki sebagai "*the great imitator*" atau "*the great impostor*". Selama perkembangannya, sifilis sering kali sulit untuk dikenali karena banyak kasus

infeksi terjadi tanpa gejala yang jelas. Infeksi seringkali memasuki periode laten yang berlangsung untuk jangka waktu yang lama tanpa menunjukkan gejala, dan dalam beberapa kasus, penyakit ini bahkan bisa sembuh sendiri tanpa pengobatan. Meskipun teknologi diagnostik yang relatif sederhana dan pengobatan yang efektif dengan biaya yang cukup terjangkau telah tersedia saat ini, penyakit sifilis masih merupakan masalah kesehatan di banyak negara di dunia. Bahkan, sifilis tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi yang baru lahir di banyak negara (Kemenkes RI, 2013).

Sifilis merupakan salah satu Infeksi Menular Seksual yang bisa menyebabkan masalah serius seperti infeksi pada otak (neurosifilis) dan pembentukan ulkus berdaging (guma) pada tubuh (Endang, 2013). Pada wanita hamil yang terinfeksi sifilis, tanpa pengobatan yang tepat, sekitar 67% kehamilan berisiko berakhir dengan keguguran, kelahiran mati, atau bahkan terjadi infeksi pada bayi yang baru lahir (sifilis kongenital). Sifilis umumnya dapat dibagi menjadi dua jenis: sifilis kongenital, yang ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan, dan sifilis yang didapat, yang ditularkan melalui hubungan seksual atau penggunaan jarum suntik (Kemenkes RI, 2013). Infeksi *Treponema palidum* masuk melalui selaput lendir yang utuh, atau melalui kulit yang mengalami abrasi, menuju ke kelenjar limfe, kemudian masuk ke dalam pembuluh darah, dan diedarkan ke seluruh tubuh. Setelah selang waktu beberapa jam, infeksi menjadi sistemik walaupun tanda-tanda klinis dan serologis belum jelas. Dalam waktu satu minggu setelah terinfeksi *Treponema palidum*, ditempat masuk timbul lesi primer berupa ulkus. Ulkus akan muncul selama satu hingga lima minggu, kemudian menghilang. Sifilis dalam perjalanannya dibagi menjadi tiga stadium yaitu sifilis stadium primer, sekunder dan tersier yang terpisah oleh fase laten dimana waktu bervariasi, tanpa tanda klinis infeksi. Interval antara stadium primer dan sekunder berkisar dari beberapa minggu hingga beberapa bulan. Interval antara stadium sekunder dan tersier biasanya lebih dari satu tahun (Walensky et al., 2021).

Infeksi menular seksual itu sendiri dapat terjadi pada semua kalangan masyarakat manapun, mulai dari usia muda hingga tua, maka dengan memahami

gejala infeksi menular seksual yang terjadi dalam gambaran masyarakat serta memahami penyebaran populasi masyarakat yang berisiko tinggi terhadap penyakit menular tersebut akan sangat membantu upaya pencegahan penularan serta pengobatan bagi penderitanya. Aktivitas seksual pada usia muda lebih meningkatkan risiko penularan penyakit penular seksual, dimana perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas memicu dorongan seksual, diiringi kurangnya pengetahuan tentang seksualitas. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, semangat yang besar sedangkan belum sepenuhnya pengendalian diri. Masa pubertas yang tidak didampingi dengan baik akan mendorong aktivitas seksual yang berisiko di kalangan remaja. Pergaulan yang bebas di kalangan para remaja ini menjadikan hubungan seks merupakan hal yang biasa. Usia muda juga lebih rentan melakukan aktivitas seksual yang berisiko seperti berganti pasangan seks, aktivitas seksual tidak aman (Kora et al., 2016).

Jika remaja mengalami pubertas tanpa didampingi dengan baik, mereka mungkin cenderung terlibat dalam aktivitas seksual berisiko. Keterlibatan dalam hubungan seksual pada usia dini dapat meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual. Saat ini, budaya pergaulan yang semakin bebas di kalangan remaja membuat seksualitas menjadi hal yang biasa, namun tidak semua remaja memiliki pemahaman yang memadai tentang kontrasepsi atau gejala penyakit menular seksual. Remaja juga lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti pergantian pasangan dan praktik seks yang tidak aman. Hal ini juga berlaku untuk pekerja seks komersial yang lebih muda, dimana usia yang lebih muda dapat meningkatkan kemungkinan mereka menarik pelanggan dan dengan demikian, meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual (Tuntun, 2018).

Semua individu memiliki risiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), namun beberapa kelompok masyarakat memiliki faktor risiko yang lebih tinggi, termasuk kelompok usia dewasa muda, individu homoseksual, dan biseksual. Kelompok usia dewasa muda, khususnya yang berusia antara 15-24 tahun, diketahui menyumbang sebanyak 50% dari kasus IMS baru. Diperkirakan bahwa

setiap tahunnya, infeksi menular seksual yang tidak terdiagnosis menyebabkan infertilitas pada sekitar 24.000 wanita. Remaja yang aktif secara seksual di usia 15-19 tahun dan dewasa muda di usia 20-24 tahun juga memiliki risiko yang tinggi terkena IMS karena perilaku yang tidak aman dan faktor biologis (CDC, 2018).

Beberapa penyakit infeksi menular seksual seperti infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B merupakan penyakit infeksi yang dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi ke anaknya selama dalam masa kehamilan, persalinan, dan menyusui, serta dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan dan kualitas hidup anak. Namun, hal tersebut dapat dicegah dengan intervensi yang sederhana dan efektif berupa deteksi dini (skrining) pada saat pelayanan antenatal, penanganan dini, dan imunisasi. Sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam menjamin kelangsungan hidup anak maka diperlukannya upaya untuk memutus rantai penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B melalui Eliminasi Penularan. Upaya Eliminasi Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dilakukan secara bersama-sama karena infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B memiliki pola penularan yang relatif sama, yaitu ditularkan melalui hubungan seksual, pertukaran/kontaminasi darah, dan secara vertikal dari ibu ke anak. Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B bersama-sama atau yang sering disebut “triple eliminasi” ini dilakukan untuk memastikan bahwa sekalipun ibu terinfeksi HIV, Sifilis, dan/atau Hepatitis B sedapat mungkin tidak menular ke anaknya (Susilawati & Irawan, 2023) Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa, di antara wanita hamil dengan sifilis tanpa gejala dan tidak diobati, menimbulkan kehilangan janin dengan persentase 21% dan lahir mati 9.3%, dan prematuritas / rendah berat lahir 5.8 % (Bonawitz et al., 2015).

Sama seperti infeksi menular seksual lainnya, sifilis meningkatkan risiko penularan HIV. Pada individu dengan HIV/AIDS, sifilis meningkatkan keparahan infeksi HIV. Pada individu yang belum terinfeksi HIV, sifilis meningkatkan risiko tertular HIV. Berbagai penelitian di banyak negara telah melaporkan bahwa infeksi sifilis dapat meningkatkan risiko penularan HIV hingga 3-5 kali lipat

(Kemenkes RI, 2013). Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan, sebanyak 20.783 orang di Indonesia telah dikonfirmasi terinfeksi sifilis selama tahun 2022. Dari data yang disajikan oleh Kemenkes, 46 persen dari mereka yang terkonfirmasi menderita sifilis adalah wanita, sedangkan 54 persen sisanya adalah laki-laki.

Menurut laporan yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan, jumlah kasus yang terjangkit penyakit sifilis atau “raja singa” di Indonesia sebanyak 20.783 pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 70% dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencatatkan 12.484 kasus. DKI Jakarta termasuk dalam tiga provinsi dengan jumlah kasus sifilis terbanyak di Indonesia, dengan 1.897 kasus sifilis tercatat dari total 71.037 jumlah skrining. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 1.343 kasus yang menjalani pengobatan dan terapi. Di Jakarta pemeriksaan sifilis dilakukan di setiap puskesmas dan banyak dilakukan skrining untuk pengobatan (Wahyuni, 2022). Berdasarkan kasus yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Faktor Risiko Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Puskesmas Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor resiko dengan kejadian sifilis di Puskesmas Mampang Prapatan Jakarta Selatan 2023.